

UJI EFEKTIVITAS LAMANYA INISIASI MENYUSUI DINI TERHADAP PENCEGAHAN HIPOTERMI DI PUSKESMAS KARANG TALIWANG TAHUN 2015

Oleh

Deavi Arie Sandy

Dosen pada Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Abstract: Early initiation of breastfeeding is the beginning of activities breastfeeding within the first hour after birth. One of the advantages of the IMD is to prevent hypothermia in newborns. Where hypothermia accounted for 7% of infant mortality rate in Indonesia. Niels Bergman stated: if the baby was cold, the mother's breast temperature increase to 2 degrees to warm the baby. This relates to how important the IMD to the prevention of hypothermia. The purpose of this study to determine the effectiveness of breastfeeding duration Inisiasi Early Hypothermia prevention in PHC Karang Taliwang 2015. Research conducted in September 2015, the researchers used a draft of a study of pre-eksepermental observational form of design using one group pretest posttest design. In this study, the sampling technique used was accidental sampling. The number of respondents in this study a total of 14 samples of normal newborns. From the results of research to get the data prior to the IMD is 2 samples with hypothermia criteria as much (14.29%), 12 samples with as much cold stress criterion (85.71%), and no samples with normal temperature criteria. And data subsequent to the early initiation of breastfeeding is no respondents with criteria hypothermia (0%), 5 samples with as much cold stress criteria (35.71%), and 9 samples with normal temperature criteria as much (64.29%). Test results analysis Wilcoxon Signed Ranks ie 0,002 less than the margin of error $\alpha = 0.05$ means that H1 is accepted and H0 is rejected, which means that early initiation of breastfeeding duration effective to prevention of hypothermia in Puskesmas Karang Taliwang 2015. The conclusion of the research that has been conducted in Puskesmas Taliwang Reef is the effectiveness of early initiation of breastfeeding duration on the prevention of hypothermia. Therefore, it is hoped that this study so that all parties can make efforts to keep the program early initiation of breastfeeding for newborns

Keywords: Early Initiation of Breastfeeding, Hypothermia.

I. PENDAHULUAN

Inisiasi menyusui dini (*Early initiation*) adalah permulaan kegiatan menyusui dalam satu jam pertama setelah bayi lahir. Inisiasi menyusui dini juga bisa diartikan sebagai cara bayi menyusui satu jam pertama setelah lahir dengan usaha sendiri dengan kata lain menyusui bukan disusui. Cara bayi melakukan inisiasi menyusui dini ini dinamakan *The Breast Crawl* atau merangkak mencari payudara (Roesli Utami, 2012). Pemberian ASI satu jam pertama kelahiran memiliki berbagai keuntungan, diantaranya: mencegah Hipotermi pada bayi baru lahir, bayi lebih tenang dan tidak stress, mempererat hubungan ikatan ibu dan bayi, untuk membangun sistem

kekebalan tubuh pada bayi, dan banyak hal lainnya, juga dapat menurunkan angka kematian pada bayi (Anik Maryunani, 2012).

Di Indonesia pelaksanaan IMD disosialisasikan pada saat Pekan ASI se-Dunia tahun 2007. Pada kesempatan tersebut ibu Presiden Republik Indonesia menghimbau agar para ibu memberi kesempatan pada bayinya untuk menyusui dalam satu jam pertama setelah melahirkan (Depkes, 2008). Menurut Edmond K.dkk (2006) dari *Department for International Development UK Pediatrics*, dalam penelitiannya yang berjudul "Menunda Permulaan/Inisiasi Menyusui Meningkatkan Kematian Bayi" bahwa program IMD tersebut dapat menyelamatkan

sekurang-kurangnya 30.000 bayi di Indonesia yang meninggal dalam bulan pertama kelahiran dan dari hasil penelitian mengatakan bahwa IMD dalam 1 jam dapat mengurangi angka kematian neonatus sebanyak 22% nyawa, sedangkan pada IMD dalam 1 hari pertama dapat mengurangi angka kematian neonatus hingga 16% nyawa. Lalu pada Penelitian yang dilakukan oleh dr. Niels Bergman (2005) yang berjudul “*Skin to skin contact method*” ditemukan bahwa suhu dada ibu yang melahirkan menjadi 1°C lebih panas daripada suhu dada ibu yang tidak melahirkan. Jika bayi kedinginan suhu dada ibu akan meningkat 2°C untuk menghangatkan bayi. Hal tersebut berkaitan dengan betapa pentingnya IMD terhadap kenaikan suhu tubuh pada bayi baru lahir.

Kehidupan bayi baru lahir yang paling kritis adalah saat mengalami masa transisi dari kehidupan intrauterine ke kehidupan luar. Salah satu yang menjadi masalah yang dialami bayi pada masa transisi ini adalah Hipotermi. Dimana Hipotermi merupakan penurunan suhu tubuh bayi dibawah 36°C (Imral Chair, 2009). Angka kematian bayi (AKB) di Indonesia saat ini masih cukup tinggi, Riset Kesehatan Dasar (Risdakes) diperoleh bahwa AKB tahun 2010 sebesar 23 per 1.000 kelahiran hidup. Lalu pada tahun 2012 AKB meningkat menjadi sebesar 32 per 1.000 kelahiran hidup. Dari pemaparan diatas, penyebab dari AKB yaitu gangguan pernapasan (37%), prematur (34%), sepsis (12%), hipotermi (7%), kelainan darah/ikterus (6%), post matur (3%), dan kelainan kongenital (1%) (Depkes RI, 2012).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi NTB tahun 2014 diketahui jumlah AKB sebanyak 57/1000 kelahiran hidup, angka tersebut menurun dari jumlah AKB pada tahun 2013 yaitu sebanyak 72/1000 kelahiran hidup. Penyebab AKB diantaranya, yaitu BBLR (33%), asfiksia (35%), prematur (13%), sepsis (11%), ikterus (5%), dan lain-lain (3%) (Dikes Provinsi NTB, 2014).

Menurut rekapitulasi laporan Dinas Kesehatan Kota Mataram tahun 2013, jumlah kasus kematian bayi yaitu 49 kasus (Dikes Kota Mataram, 2013). Sedangkan angka kematian bayi yang dilaporkan menurut wilayah kerja Puskesmas Karang Taliwang pada tahun 2014 adalah 11 kasus yang disebabkan oleh BBLR,

kelainan jantung bawaan, asfiksia berat, kelainan usus, aspirasi ASI, prematur dan *post op atresia oesofagus* (Register Puskesmas Karang Taliwang, 2014).

II. KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan data SDKI tahun 2002 – 2003 terdapat 4 % bayi yang mendapat ASI dalam satu jam pertama kelahirannya dengan melakukan inisiasi menyusui dini. dan 96% bayi lainnya tidak melakukan inisiasi menyusui dini. Menurut survey demografi dan kesehatan Indonesia tahun 1997 memperlihatkan hanya 52% ibu yang menyusui bayinya, itupun rata-rata hanya selama 1,7 bulan. ASI adalah nutrisi yang terbaik dan terlengkap dibandingkan susu formula. Proses terjadinya pengeluaran air susu dirangsang oleh isapan mulut bayi pada putting payudara ibu.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Karang Taliwang Cakupan Inisiasi Menyusui Dini di wilayah kerja Puskesmas Karang Taliwang pada tahun 2014 yaitu sebanyak 523 (98,9%) bayi dari 532 kasus persalinan normal yang telah mendapatkan IMD setelah lahir.

III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan observasional analitik karena peneliti hanya mengobservasi tanpa melakukan perlakuan terhadap obyek yang akan diteliti.

Ekspesimental observasional berupa rancangan dengan menggunakan rancangan

Rancangan Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest Posttest*. *One Group Pretest Posttest* adalah rancangan yang tidak menggunakan kelompok pembandingan (kontrol), tetapi sudah dilakukan observasi pertama (*pretest*) yang memungkinkan menguji perubahan – perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen.

Dalam penelitian ini dimulai dengan menetapkan kasus dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi kemudian dilakukan pengambilan data dilakukan dengan observasi langsung kepada responden

Populasi Penelitian

Populasi adalah seluruh objek atau himpunan yang diteliti yang memiliki ciri yang sama. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua bayi baru lahir yang dilahirkan di Puskesmas Karang Taliwang bulan September tahun 2015 sebesar 14 orang.

Prosedur sampel dan sampel penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah bayi baru lahir yang lahir di Puskesmas Karang Taliwang. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *Accidental Sampling*. *Accidental sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data

Dalam menggunakan teknik pengambilan sampel secara *accidental sampling* maka peneliti dapat mengambil sampel sesuai dengan yang diinginkan atau dikehendaki sesuai dengan kriteria-kriteria yang dapat dijadikan sampel. Dari jumlah sampel yang ada peneliti memakai sampel bayi baru lahir yang segera dilakukan IMD di Puskesmas Karang Taliwang

Instrument penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan lembar observasi yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian.

Analisis

Dalam penelitian ini untuk menganalisa efektifitas lamanya inisiasi menyusui dini (ordinal) terhadap pencegahan Hipotermi (ordinal) menggunakan analisis bivariat. Menurut *Notoadmojo* (2010), analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau saling mempengaruhi.

Untuk mengetahui lebih lanjut efektifitas lamanya IMD terhadap pencegahan Hipotermi, digunakan *Uji Wilcoxon Signed Ranks* untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang bermakna atau tidak antara kelompok perlakuan dengan mempergunakan program *SPSS versi 16*, dimana Variabel Independent berskala ordinal dan Variabel Dependent

berskala ordinal dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5% (*Nursalam*, 2011).

Hasil uji statistik:

- H_0 di terima dan H_1 ditolak dan p value $< \alpha$ (0,05). Artinya lamanya inisiasi menyusui dini tidak efektif dalam pencegahan Hipotermi pada bayi baru lahir di Puskesmas Taliwang.
- H_1 di terima dan H_0 di tolak bila p value $> \alpha$ (0,05). Artinya lamanya inisiasi menyusui dini efektif dalam pencegahan Hipotermi pada bayi baru lahir di Puskesmas Karang Taliwang.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin Bayi Baru Lahir

| No | Jenis kelamin | Jumlah | % |
|--------|---------------|--------|-------|
| 1 | Laki – laki | 4 | 28,58 |
| 2 | Perempuan | 10 | 71,42 |
| Jumlah | | 14 | 100 |

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar BBL dalam penelitian berjenis kelamin perempuan sebanyak 10 bayi (71,42%), sedangkan yang berjenis kelamin laki – laki sebanyak 4 bayi (28,58%).

Frekuensi Suhu BBL Sebelum Perlakuan Inisiasi Menyusu Dini

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Suhu BBL Sebelum Perlakuan Inisiasi Menyusu Dini

| No | Suhu | Jumlah | % |
|--------|--------------|--------|-------|
| 1 | Hipotermi | 2 | 14,29 |
| 2 | Stres Dingin | 12 | 85,71 |
| 3 | Suhu Normal | 0 | 0 |
| Jumlah | | 14 | 100 |

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa dari 14 BBL dalam penelitian sebagian besar mengalami stres dingin sebanyak 12 bayi (85,71%), sedangkan yang mengalami hipotermi sebanyak 2 bayi (14,29%), dan tidak ada bayi yang mengalami suhu normal (0%).

Frekuensi Berdasarkan Waktu Perlakuan Inisiasi Menyusu Dini

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Waktu Perlakuan Inisiasi Menyusu Dini

| No | Perlakuan IMD | N | % |
|----|---------------|---|-------|
| 1 | 30 menit | 3 | 21,42 |
| 2 | 40 menit | 3 | 21,42 |

| | | | |
|--------|----------|----|-------|
| 3 | 50 menit | 4 | 28,58 |
| 4 | 60 menit | 4 | 28,58 |
| Jumlah | | 14 | 100 |

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa dari 14 BBL dalam penelitian dengan waktu perlakuan IMD 50 menit dan 60 menit masing – masing sebanyak 4 responden (28,58%), sedangkan dengan waktu perlakuan IMD 30 menit dan 40 menit masing – masing sebanyak 3 responden (21,42%).

Frekuensi Suhu BBL Sebelum Perlakuan Inisiasi Menyusu Dini

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Suhu BBL Sesudah Perlakuan Inisiasi Menyusu Dini

| No | Suhu | N | % |
|--------|--------------|----|-------|
| 1 | Hipotermi | 0 | 0 |
| 2 | Stres Dingin | 5 | 35,71 |
| 3 | Suhu Normal | 9 | 64,29 |
| Jumlah | | 14 | 100 |

Tabel 4.4 di atas dapat disimpulkan bahwa dari 14 BBL dalam penelitian sebagian besar mengalami suhu normal sebanyak 9 bayi (64,29%), sedangkan yang mengalami stres dingin sebanyak 5 bayi (35,71%), dan tidak ada bayi yang mengalami hipotermi (0%).

a. Analisis Efektivitas Lamanya Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Pencegahan Hipotermi

Tabel 5.5 Efektivitas lamanya inisiasi menyusu dini terhadap pencegahan hipotermi di Puskesmas Karang Taliwang. (Posttest).

| Waktu IMD | Lamanya inisiasi menyusu dini (posttest) | | | | | | | |
|-----------|--|---|--------------|------|-------------|------|--------|-----|
| | Hipotermi | | Stres Dingin | | Suhu Normal | | Jumlah | |
| | N | % | n | % | n | % | N | % |
| 30 menit | 0 | 0 | 3 | 100 | 0 | 0 | 3 | 100 |
| 40 menit | 0 | 0 | 1 | 33,3 | 2 | 66,6 | 3 | 100 |
| 50 menit | 0 | 0 | 1 | 25 | 3 | 75 | 4 | 100 |
| 60 menit | 0 | 0 | 0 | 0 | 4 | 100 | 4 | 100 |
| Total | 0 | 0 | 5 | 35,7 | 9 | 64,2 | 14 | 100 |
| | | | 1 | | 9 | | | |

Tabel 5.6 di atas dapat menunjukkan bahwa dari 3 bayi (100%) yang mendapat perlakuan IMD selama 30 menit keseluruhan mengalami stress dingin. Dari 3 bayi (100%) yang mendapat perlakuan IMD selama 40 menit sebagian besar mengalami suhu normal sebanyak 2 bayi (66,67%). Dari 4 bayi (100%) yang mendapat perlakuan IMD selama 50 menit sebagian besar mengalami suhu normal

sebanyak 3 bayi (75%). Dari 4 bayi (100%) yang mendapat perlakuan IMD selama 60 menit keseluruhan mengalami suhu normal.

Analisis efektivitas

Hasil uji analisa *Wilcoxon Signed Ranks* dengan menggunakan SPSS 16 untuk mengetahui efektivitas lamanya inisiasi menyusu dini terhadap pencegahan hipotermi menunjukkan angka *asympt.sig.* adalah **0,002** lebih kecil dari pada batas kesalahan $\alpha = 0,05$, berarti lamanya inisiasi menyusu dini efektif untuk mencegah terjadinya hipotermi bayi baru lahir (**0,002 < 0,05**). Jadi H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya lamanya inisiasi menyusu dini efektif terhadap pencegahan hipotermi di Puskesmas Karang Taliwang tahun 2015.

Output ranks menunjukkan perbandingan suhu sebelum dan sesudah dilakukannya inisiasi menyusu dini didapatkan bahwa: 10 bayi dengan hasil sesudah dilakukannya inisiasi menyusu dini lebih baik daripada hasil sebelum dilakukannya inisiasi menyusu dini dengan *Mean Rank* (5,50) dan *Sum of Ranks* (55,00).

a. Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Sebelum Inisiasi Menyusu Dini

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 14 September – 21 September 2015 didapatkan 14 bayi baru lahir normal yang dilahirkan di Puskesmas Karang Taliwang. Dari 14 BBL dalam penelitian sebagian besar mengalami stres dingin sebanyak 12 bayi (85,71%), sedangkan yang mengalami hipotermi sebanyak 2 bayi (14,29%), dan tidak ada bayi yang mengalami suhu normal (0%).

Data tersebut didukung oleh adanya teori yang menyatakan bahwa bayi baru lahir belum dapat mengatur suhu tubuh mereka, sehingga akan mengalami *stress* dengan adanya perubahan-perubahan lingkungan. Pada saat bayi meninggalkan lingkungan rahim ibu yang hangat, bayi tersebut kemudian masuk ke dalam lingkungan ruang bersalin yang jauh lebih dingin. Suhu dingin ini menyebabkan air ketuban menguap lewat kulit, sehingga mendinginkan darah bayi (Depkes RI, 2007).

Suhu tubuh bayi baru lahir biasanya berada di bawah suhu normal yaitu $36,5^{\circ}\text{C}$, dimana rata – rata suhu bayi baru lahir yang belum dapat mengatur suhu tubuh mereka diantara

36°C – 36,4°C atau biasa disebut dengan stress dingin. Stres Dingin adalah suhu tubuh bayi di bawah normal, berkisar 36°C – 36,4°C pada pengukuran melalui aksila, tanda dan gejala sedikit mirip dengan hipotermi yaitu kedua kaki dan tangan bayi teraba dingin dan ekstremitas berwarna biru (Wikipedia.com).

b. Perbedaan Suhu Setelah Dilakukannya Inisiasi Menyusu Dini

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut: dari 14 BBL dalam penelitian sebagian besar mengalami suhu normal sebanyak 9 bayi (64,29%), sedangkan yang mengalami stres dingin sebanyak 5 bayi (35,71%), dan tidak ada bayi yang mengalami hipotermi (0%).

Data tersebut di dukung oleh adanya teori tentang prinsip pencegahan hipotermi yang menyatakan bahwa: cara menghangatkan bayi melalui panas tubuh ibu dengan bayi diletakkan tertelungkup di dada ibu agar terjadi kontak kulit langsung antara ibu dan bayi (Muslihatun, 2010).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh dr. Niels Bergman (2005) ditemukan bahwa suhu dada ibu yang melahirkan menjadi 1^o C lebih panas daripada suhu dada ibu yang tidak melahirkan. Jika bayi kedinginan, maka suhu dada ibu akan meningkat 2^o C untuk menghangatkan bayi. Dalam teori juga mengatakan bahwa inisiasi menyusu dini dapat mencegah terjadinya hipotermi pada bayi dikarenakan dada ibu menghangatkan bayi dengan tepat selama bayi merangkak mencari payudara ibunya (Roesli, 2012).

c. Analisa Efektivitas Lamanya Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Pencegahan Hipotermi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa dari 3 bayi (100%) yang mendapat perlakuan IMD selama 30 menit keseluruhan mengalami stress dingin. Dari 3 bayi (100%) yang mendapat perlakuan IMD selama 40 menit sebagian besar mengalami suhu normal sebanyak 2 bayi (66,67%). Dari 4 bayi (100%) yang mendapat perlakuan IMD selama 50 menit sebagian besar mengalami suhu normal sebanyak 3 bayi (75%). Dari 4

bayi (100%) yang mendapat perlakuan IMD selama 60 menit keseluruhan mengalami suhu normal.

Dari hasil penelitian tersebut bahwa sebagian besar bayi yang mengalami stres dingin didapatkan dari perlakuan IMD yang waktunya lebih sedikit yaitu selama 30 menit. Sedangkan sebagian besar bayi yang mengalami suhu normal didapatkan dari perlakuan IMD yang waktunya lebih banyak yaitu selama 60 menit.

Data diatas didukung oleh teori yang dikemukakan oleh dr. Roesli Utami pada tahun 2012, bahwa inisiasi menyusu dini sebaiknya dilakukan dalam satu jam pertama setelah bayi lahir. Hal ini berkaitan dengan semakin lama bayi melakukan inisiasi menyusu dini, maka akan semakin baik suhu tubuh bayi dalam mencegah terjadinya hipotermi.

Lalu, salah satu manfaat inisiasi menyusu dini yang dijelaskan secara khusus untuk bayi yaitu mempertahankan suhu tubuh bayi agar tetap hangat dan membantu bayi dalam beradaptasi dengan suhu lingkungan luar rahim (Roesli, 2012).

Menurut data dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh Rizki (2009), diperoleh data 5 dari 8 orang bersalin yang tidak melakukan inisiasi menyusu dini bayinya mengalami hipotermi dengan rata – rata suhu 35,0 C, sedangkan 3 ibu bersalin yang melakukan inisiasi menyusu dini bayinya tidak mengalami hipotermi dengan rata – rata suhu 36,50 C.

Berdasarkan hasil uji analisa Wilcoxon Signed Ranks dengan menggunakan SPSS 16 untuk mengetahui efektivitas lamanya inisiasi menyusu dini terhadap pencegahan hipotermi menunjukkan angka *asympt.sig.* adalah **0,002** lebih kecil dari pada batas kesalahan $\alpha = 0,05$, berarti lamanya inisiasi menyusu dini efektif untuk mencegah terjadinya hipotermi pada bayi baru lahir (**0,002 < 0,05**). Jadi H1 diterima dan H0 ditolak yang artinya lamanya inisiasi menyusu dini efektif terhadap pencegahan hipotermi di Puskesmas Karang Taliwang tahun 2015.

Setelah dilakukan uji analisa Wilcoxon Signed Ranks, dapat diketahui output ranks

menunjukkan perbandingan suhu sebelum dan sesudah dilakukannya inisiasi menyusui dini didapatkan bahwa 10 bayi dengan hasil sesudah dilakukannya inisiasi menyusui dini lebih baik daripada hasil sebelum dilakukannya inisiasi menyusui dini dengan *Mean Rank* (5,50) dan *Sum of Ranks* (55,00).

V. SIMPULAN

Suhu tubuh bayi baru lahir sebelum inisiasi menyusui dini

Dari 14 bayi baru lahir dalam penelitian didapatkan data sebelum dilakukannya IMD adalah sebagian besar mengalami stres dingin sebanyak 12 bayi (85,71%), sedangkan yang mengalami hipotermi sebanyak 2 bayi (14,29%), dan tidak ada bayi yang mengalami suhu normal (0%).

Perbedaan Suhu Setelah Dilakukannya Inisiasi Menyusui Dini. Dari 14 bayi baru lahir dalam penelitian didapatkan data setelah dilakukannya IMD adalah sebagian besar mengalami suhu normal sebanyak 9 bayi (64,29%), sedangkan yang mengalami stres dingin sebanyak 5 bayi (35,71%), dan tidak ada bayi yang mengalami hipotermi (0%).

Analisa efektivitas lamanya inisiasi menyusui dini terhadap pencegahan hipotermi

Lamanya inisiasi menyusui dini efektif terhadap pencegahan hipotermi di Puskesmas Karang Taliwang, hal ini dibuktikan dengan hasil uji analisa *Wilcoxon Signed Ranks* dengan nilai angka *asympt.sig.* adalah **0,002** lebih kecil dari pada batas kesalahan $\alpha = 0,05$, berarti lamanya inisiasi menyusui dini efektif untuk mencegah terjadinya hipotermi ($0,002 < 0,05$).

Setelah dilakukan uji analisa data *Wilcoxon Signed Ranks* dapat diketahui perbandingan suhu sebelum dan sesudah dilakukannya inisiasi menyusui dini didapatkan bahwa 10 bayi dengan hasil sesudah dilakukannya inisiasi menyusui dini lebih baik daripada hasil sebelum dilakukannya inisiasi menyusui dini dengan *Mean Rank* (5,50) dan *Sum of Ranks* (55,00).

VI. DAFTAR PUSTAKA

Dahlan, M. Sopiuddin. 2013. *Statistika Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2007. *Hipotermi Bayi Baru Lahir*. Jakarta.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2012. *Angka Kematian Bayi*. Jakarta.

Dikes NTB. 2014. *Profil Kesehatan Provinsi NTB*. Jakarta.

Maryunani, Anik. 2012. *Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Jakarta: CV Trans Info Media.

Muslihatun, Wafi Nur. 2010. *Asuhan Neonatus Bayi dan Balita*. Yogyakarta: Fitramaya.

Nursallam. 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta Salemba Medika.

Notoatmojo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Asdi Mahasatya.

Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Universitas Nahdlatul Wathan tahun 2011/2012. Mataram.

Prawirohardjo, Sarwono. 2008. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo: Jakarta.

Puskesmas Karang Taliwang. 2014. *Buku Register*: Mataram.

Roesli, Utami. 2012. *Panduan Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif*. Pustaka Bunda: Jakarta.

Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta

Suradi, Rulina. 2007. Peningkatan Penggunaan ASI. *Diajukan pada Seminar Nasional Laktasi dan Kontrasepsi Postpartum*. Jakarta.